

# REPRESENTASI MARJINALISASI ORANG JAWA DALAM FTV SCTV *PULANG MALU GAK PULANG RINDU*



Oleh : Fransiska Candraditya Utami

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro  
2015

## Abstrak

Representasi orang Jawa dalam FTV di Indonesia banyak yang melenceng dari keadaan sebenarnya dan mengarah pada pembentukan stereotip negatif yang memarjinalkan orang Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi orang Jawa yang terdapat dalam FTV SCTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* yang diindikasikan memarjinalkan orang Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Teknik analisis data menggunakan teori *Codes of Television* dari John Fiske (1987). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan dialek Jawa yang tidak semestinya sehingga terkesan kampungan; orang Jawa digambarkan sebagai kelompok yang buruk ketika berinteraksi dengan sesama orang Jawa; orang Jawa digambarkan berada di pihak yang salah dalam bermasyarakat; serta orang Jawa digambarkan mendapat posisi yang non-dominan ketika berinteraksi dengan etnis lain. Representasi yang memarjinalkan orang Jawa ini membawa ideologi Kelas kedalamnya. Motif dari adanya representasi marjinalisasi orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* adalah adanya ideologi Kapitalisme dalam industri pertelevisian Indonesia sehingga lebih mementingkan keuntungan daripada kualitas.

Kata kunci : representasi, marjinalisasi, orang Jawa, FTV

## Abstract

*Representation of the Javanese in Indonesia's FTV many of which deviated from the real situation and lead to the formation of the negative stereotypes that marginalize people of Java. This study aims to determine how the Javanese representations contained in Pulang Malu Gak Pulang Rindu SCTV's FTV that indicated marginalized Javanese people. This study used a qualitative approach using semiotic analysis to analyze the object under study. Data were analyzed using the theory Codes of Television by John Fiske (1987). Results of this study shows that the use of the Javanese dialect undue which is impressed plebeian; Javanese people portrayed as bad people when interacting with fellow Javanese; Javanese people depicted are on the wrong side in the community; as well as Javanese depicted gets a non-dominant position when interacting with other ethnicities. The representation which is marginalized Javanese people have brought Class ideology into it. Motive of the marginalization representation of the Javanese people in FTV Pulang Malu Gak Pulang Rindu is there are the ideology of Capitalism, so it is more concerned with profit than the quality.*

Keywords : representation, marginalization, Javanese, FTV

## **PENDAHULUAN**

Film adalah media populer yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan, tetapi juga menyalurkan pandangan-pandangan kepada khalayak, begitu juga FTV. FTV di Indonesia, khususnya FTV SCTV seringkali mengangkat etnis Jawa ke dalam bingkai ceritanya. Salah satunya adalah FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* yang telah ditayangkan oleh SCTV pada 1 Maret 2013.

FTV ini mendapat rating yang cukup tinggi (4 dari 5) dan setidaknya telah 3 kali diputar di televisi. FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* diproduksi oleh rumah produksi dari Jakarta yaitu Dharmawangsa Studio X dan disutradarai oleh Ninos Joned. FTV ini mengangkat cerita yang cukup menarik sebetulnya, yaitu kisah percintaan antara seorang supir truk (diperankan Rio Dewanto) dan atasannya yang juga pemilik perusahaan tempat ia bekerja dari Jakarta (diperankan Prisia Nasution). FTV ini mengambil setting di seputar daerah Jogjakarta, yang merupakan daerah asal orang Jawa.

Sayangnya dalam menggambarkan orang Jawa, FTV ini sangat tidak akurat. Orang Jawa digambarkan sering memakai baju batik dan surjan dalam keseharian, apabila berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Jawa dengan dialek *medok*, profesinya sopir truk, dan kasar bicaranya. Penggambaran orang Jawa yang tidak irasional ini dihadirkan secara stereotipe yang dapat menyinggung perasaan orang Jawa.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana representasi orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi orang Jawa yang terjadi dalam FTV SCTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu*. Penelitian ini juga ingin mengungkap ideologi serta nilai-nilai yang dominan yang terdapat dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu*.

## **DASAR TEORI**

Representasi adalah produk dari pemaknaan melalui bahasa ke dalam suatu konsep pikiran kita. Representasi dalam *Cultural Studies* digambarkan bahwa dunia itu merupakan hasil dari konstruksi sosial dan hal itu dihasilkan oleh manusia, diperuntukkan kepada manusia itu sendiri (Barker, 2000:8). Stuart Hall (1997: 17) dalam teori representasi menjelaskan bahwa terdapat dua proses di dalam dua sistem representasi (*system of representation*). Pertama, adalah *mental representation*, suatu sistem yang dikelompokkan baik objek, orang, dan peristiwa yang berkorelasi dengan suatu konsep sehingga mempengaruhi persepsi dalam kepala kita. Tanpa adanya sistem yang dikelompokkan, maka

kita tidak bisa menafsirkan segala sesuatu yang ada di bumi dengan penuh arti. Disini, bisa dikatakan bahwa makna (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. *System of Representation* yang ke dua adalah bahasa (*language*), yaitu yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto visual (*sign*). Tanda-tanda (*signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk meaning system dalam kebudayaan kita.

Konsep marjinalitas pada awalnya dikenalkan oleh Robert Park pada tahun 1928 dalam esainya yang berjudul "*Human Migration and Marginal Man*" (Dunne, 2005:11). Dalam esai tersebut dijelaskan adanya tumpang tindih antara dua budaya atau adanya tekanan terhadap budaya pendatang. Tahun 1937, Stonequist mempublikasikan sebuah buku yang berjudul "*The Marginal Man*" yang menggunakan pengantar oleh Park. Stonequist tertarik pada kolonialisme dan penyesuaian diri terhadap dominasi Eropa. Terdapat dua hal yang penting disini, yaitu sejauh mana penduduk asli mencoba untuk mengasimilasi ke dalam budaya Eropa, dan sejauh mana masyarakat adat/asli dalam melakukan penolakan terhadap asimilasi kebudayaan asing. Hal ini bisa menyebabkan kebingungan sehingga akan mempengaruhi proses mental atau mungkin justru aktivitas kriminal. Dunne (2005:12-14) menjelaskan pula dalam bukunya bahwa di tahun 1941, bahwa Goldberg mempublikasikan sebuah esai yang berjudul "*A Qualification of The Marginal Man Theory*", dimana dalam esainya dikatakan mengenai sekelompok orang yang mempunyai budaya non-dominan yang tinggal di lingkungan budaya lain, dapat hidup normal selama mereka dapat mengejar tujuan budaya mereka sendiri. Pada tahun 1952, Golovensky mengevaluasi pernyataan empiris oleh Park dan Stonequist dimana mereka menyimpulkan bahwa pihak yang mendapatkan label marjinal adalah pihak yang salah dan cenderung menunjukkan masalah-masalah pribadi. Golovensky menyimpulkan bahwa konsep marjinal hanya diterapkan dalam suatu keadaan yang terbatas dan spesifik. Konsep marjinal juga sangat dekat hubungannya dengan identitas, karena kita hidup dalam dan melalui identitas diri, laki-laki dan perempuan, maupun dominan dan non dominan (Dennis, 2005:5). Konsekuensi dari adanya yang berkuasa maupun yang tidak berkuasa ataupun yang dominan dengan non dominan itu sifatnya kontekstual (Dennis, 2005:8). Kontekstual disini contohnya adalah dalam hal ekonomi, budaya, politik, maupun sosial.

Pengertian mengenai marjinalisasi diatas dapat dirangkum menjadi: marjinalisasi adalah proses untuk memarjinalkan sesuatu hal. Marjinal disini merujuk pada posisi dominan dan tidak dominan yang kemudian melekat pada identitas seseorang. Posisi yang tidak dominan ini mengakibatkan orang atau kelompok yang menempati posisi tersebut tak jarang dianggap kasar, salah, dan bodoh. Proses pemarjinalan ini terjadi dalam etnis Jawa yang dilihat melalui dialek, pakaian, dan profesi dari tokoh yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Efek dari proses pemarjinalan yang nantinya akan melekat sebagai identitas orang atau kelompok yang bersangkutan seperti yang telah diungkapkan akan mengakibatkan timbulnya stereotip bagi masyarakat luas. Dalam banyak kasus, media memang memiliki kecenderungan untuk menampilkan secara tidak seimbang dan bias mengabadikan stereotip beberapa kelompok masyarakat yang bisa dikategorikan kelompok minoritas dan marjinal (Surya, 2009:16).

Definisi stereotipe menurut Taylor dan Moghaddam (1994: 162) yang dianggap cukup representatif adalah definisi dari Brigham yaitu, stereotipe sebagai generalisasi terhadap kelompok etnis yang menyangkut sifat-sifat yang dimiliki kelompok etnis tersebut, namun sifat-sifat tersebut dikenakan secara tidak tepat. Stereotipe menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, ketika kita mencampuradukkan stereotipe dengan gambaran dari seorang individu, dan ketika gagal untuk mengubah stereotipe berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya (Sammovar, 2010: 205).

Stereotip dianggap sebagai representasi gamblang tetapi sederhana yang mereduksi orang menjadi sekumpulan ciri-ciri yang berlebihan, dan seringkali negatif (Barker, 2000: 274). Stereotip berkaitan dengan kelompok yang disingkirkan dari tatanan hal-hal yang “normal” dan sekaligus memastikan siapakah ‘kita’ dan siapa “mereka”. Oleh karena itu, “pemberian stereotip mereduksi, mengesensialkan, mengalamiahkan, dan membakukan ‘perbedaan’ (Hall, 1997c: 258 dalam Barker 2000: 274). McKee (2001: 245) mengemukakan bahwa stereotipe harus dipahami secara konstruktif sebagai refleksi mode representasi dominan daripada menilainya atas dasar keakuratannya. Hal ini berguna karena stereotipe terbuka bagi ranah analisis; stereotipe tidak selalu mengenai representasi yang gagal dari realitas eksternal sebagai alat tekstual yang memainkan peran dalam narasi ekonomi.

Leo Sutanto, Direktur Utama Prima Entertainment menangkap peluang dari kejenuhan pemirsa akan sinetron dan maraknya film layar lebar asing yang kadaluwarsa di televisi. Ia merumuskan suatu gagasan untuk menciptakan sinetron sekali tayang selesai yang

disebut Film Televisi (FTV) (Labib, 2002: 104). Meskipun sesama sinetron, *Sinetron Lepas*, *Telesinema*, atau *Film Televisi (FTV)* ini memiliki format yang berbeda dibanding dengan format sinetron pada umumnya. Pertama, durasi (*running time*) yang mencapai satu setengah jam (90 menit), sudah termasuk iklan. Sedangkan sinetron serial hanya satu jam (60 menit), bahkan hanya setengah jam (30 menit) termasuk selipan iklan. Perbedaan kedua, tidak bersambungan, tidak serial, juga tidak bermuni seri. Satu kali tayang langsung selesai. Tayangan untuk pekan-pekan berikutnya, masing-masing tidak ada sangkut pautnya sama sekali (Veven Sp. Wardhana, 1997: 77 dalam Labib 2002:105). FTV tidak hanya sekedar menjadi *slot* (waktu tertentu yang dipakai untuk menayangkan suatu program acara tertentu) yang membuka kavling pikiran pemirsa, namun lebih dari itu, FTV bisa menjadi sebuah merek dagang (*brand*). Sebagai sebuah merek, FTV hendak diasosiasikan dengan film layar lebar. Manajer Humas SCTV, Budi Dharmawan mengatakan bahwa sebagai acuan, FTV merupakan bentuk yang sama dari penayangan film layar lebar di TV (Buletin Sinetron, 2000:7 dalam Labib 2002:105). Produser Leo Sutanto menyatakan bahwa film TV pasti disukai. Selain karena baru, pemirsa sudah cukup terhibur dengan film layar lebar yang sudah kadaluwarsa. Apalagi bila ada film baru, pemirsa pasti akan lebih penasaran menikmati ceritanya. Mereka tidak usah ke bioskop untuk menikmatinya, namun ada di TV dan gratis pula (Buletin Sinetron, 2000:22 dalam Labib 2002:105).

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya, yaitu bahasa Jawa seperti yang dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Magnis-Suseno 1996). Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa dimana mereka mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa (Koentjaraningrat 1990: 20). Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara kebudayaan pesisir yang berkembang di wilayah pesisir utara dan kebudayaan Kejawen yang mempunyai pusat budaya di dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Jogjakarta. Selain itu orang Jawa dibedakan dalam golongan sosialnya yaitu antara wong cilik dan kaum priyayi. Orang Jawa mempunyai bahasa Jawa di mana terdapat sistem tingkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri dari sedikitnya sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkat-tingkat bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya. Kecuali ketiga gaya yang paling dasar, yaitu gaya tak-resmi, gaya setengah resmi, dan gaya resmi (yaitu Ngoko, Madya, dan Krami), ada enam gaya lain yang terbentuk dari kombinasi dari ketiga gaya dasar tadi. Krama Inggil adalah kosa-kata dalam bahasa Jawa yang terdiri dari kira-kira 300 kata yang wajib dipakai untuk

membicarakan milik, bagian tubuh, tindakan atau sifat-sifat orang kedua yang sederajat, atau orang ketiga yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih senior umurnya. Seperti dalam semua bahasa lain, ada juga kata-kata kasar (tembung kasar) yang dipakai apabila orang sedang marah atau bila seseorang sengaja ingin menghina orang lain. Tembung kasar itu tidak termasuk salah satu dari kesembilan gaya bertingkat itu (Soepomo Poedjosoedarmo, 1968:64 dalam Koentjaraningrat 1990:22). Logat Solo-Jogja dianggap sebagai “bahasa Jawa yang beradab”. Dalam logat ini penggunaan bahasa Jawa dengan sistem kesembilan gaya bertingkat itu betul-betul sudah berkembang mencapai kerumitan yang luar biasa (Koentjaraningrat 1990:23).

Orang Jawa diatur dalam pola pergaulannya di mana ada kaidah-kaidah yang harus diperhatikan. Kaidah-kaidah tersebut membuat penilaian tentang mana yang patut, dan tidak patut dilakukan. Hildred Greertz (dalam Magnis-Suseno, 1996: 38) mengatakan ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama yaitu, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya berprinsip sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua yaitu, menuntut agar manusia dalam cara bicara, dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat, dan kedudukannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan Kode Televisi dari Fiske (2001: 4-5). Konsep ini menyatakan bahwa peristiwa yang ingin ditayangkan telah di-*encode* oleh kode-kode sosial. Tiga level kode tersebut adalah: 1) Level realitas yang telah terkode secara sosial, 2) Level representasi yang terkode secara elektronik dan bersifat teknis, 3) Level Ideologi yang terorganisir kepada hubungan dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. ). Level realitas dan level representasi dianalisis secara sintagmatik, sedangkan level ideologi analisis secara paradigmatik.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil dari analisis sintagmatik pada level realitas adalah :

- Dilihat dari aspek penampilan, orang Jawa digambarkan berpenampilan kampung, dalam arti sederhana dan tidak mengikuti mode. Batik dan surjan menjadi penanda identitas orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* melalui *fashion*

dalam aspek kostum. Make-up yang digunakan tokoh orang Jawa adalah make-up natural yang mengesankan tidak memakai make-up dan rambut tidak ditata.

- FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* melakukan pengambilan gambar di provinsi Jogjakarta. FTV ini banyak menampilkan setting hutan, sungai, dan pedesaan. FTV ini juga menggunakan alat transportasi yang kuno, seperti motor antik dan mobil antik.
- Tokoh orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa dalam dialognya. Kadang-kadang bahasa Indonesia tersebut dicampur dengan bahasa Jawa ngoko, tanpa memperdulikan lawan bicaranya.
- Tokoh kakek tua ditampilkan berekspresi kegirangan saat bertemu dengan orang asing di hutan. Kemudian saat kakek tua tersebut ditanya letak pompa bensin terdekat, ia menunjukkan ekspresi kebingungan. Pandu, Pulung, dan Pak Tarno banyak memunculkan ekspresi kemarahan dalam FTV ini. Tokoh Pak Tarno hanya menunjukkan ekspresi malu serta bahasa tubuh yang menunjukkan permintaan maaf saat ia merasa bersalah pada Rima, atasannya dari Jakarta.

Hasil analisis sintagmatik pada level representasi adalah :

- Tokoh Pandu digambarkan mempunyai karakter yang temperamental sehingga mudah marah. Pandu juga digambarkan kurang menghormati ayahnya. Namun sebenarnya Pandu mempunyai karakter yang peduli terhadap sesama dan penyayang. Pandu juga digambarkan sebagai orang yang naif.
- Tokoh Pulung digambarkan mempunyai karakter yang lugu, kocak, dan percaya pada hal-hal mistis. Pulung diceritakan sebagai orang yang tidak berpendidikan karena hanya tamatan SMP.
- Tokoh Pak Tarno digambarkan tidak mempunyai wibawa sebagai seorang ayah dan seorang pemimpin di kantor. Pak Tarno sangat segan dan penurut pada Rima, atasannya dari Jakarta. Pak Tarno suka sekali memakai baju batik. Pak Tarno juga digambarkan sebagai orang yang “ringan tangan”. Ia tidak segan memukul Pandu di depan umum saat marah.
- Tokoh kakek tua digambarkan sebagai orang yang tertinggal dari peradaban. Ia tidak bisa berbahasa Indonesia dan sangat senang bila bertemu dengan orang asing.
- Jenis-jenis teknik pengambilan gambar dalam aspek kamera yang digunakan dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* didominasi oleh teknik *medium shot* dan *medium close shot*. Ekspresi, bahasa tubuh, suasana, serta kegiatan yang dilakukan

pemain menjadi hal yang ditunjukkan. Teknik *long shot* digunakan untuk menunjukkan setting yang ditonjolkan, seperti rumah di desa, sungai, dan hutan.

- *Neutral angle* adalah angle yang paling banyak dipakai dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* dalam aspek kamera. High angle dalam FTV ini digunakan untuk menunjukkan posisi orang Jawa yang lebih rendah daripada orang Jakarta dalam adegan Rima menegur Pandu di kantornya.
- FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* banyak menggunakan level kamera jenis *eye level* untuk menunjukkan ekspresi para pemainnya dalam aspek kamera selanjutnya. Sedangkan level camera jenis *bird's eye* digunakan untuk menunjukkan setting desa tempat tinggal Pulung dan “keluarga” Pandu yang terlihat tidak layak huni. Level kamera *bird's eye* juga menunjukkan kebersamaan antara para tokoh saat berkumpul.
- Pengambilan gambar dengan pergerakan kamera jenis *panning* dalam FTV ini digunakan untuk menunjukkan ketakutan Rima saat bertemu kakek tua di hutan.
- FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* menggunakan teknik pencahayaan *fill light* untuk menggambarkan ketakutan saat adegan Pandu menculik Rima dan saat Rima ketakutan bertemu kakek tua di hutan.
- Instrumen musik gamelan digunakan untuk adegan-adegan yang berkaitan dengan orang Jawa yang membawa kesan tradisional.
- Penarasian FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* fokus pada kisah percintaan antara Pandu, seorang sopir truk, dengan Rima, seorang bos dari Jakarta.
- Dialog dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* banyak menunjukkan watak tokoh orang Jawa.
- Konflik yang dihadirkan dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* berpusat pada tokoh Pandu. Tokoh Pandu mempunyai banyak konflik dengan Rima. Pandu juga berkonflik dengan Pak Tarno, ayahnya sendiri.

## PEMBAHASAN

Level realitas dan level representasi yang telah dianalisis secara sintagmatik kemudian dianalisis secara lebih mendalam secara paradigmatis. Level representasi yang telah dianalisis secara paradigmatis kemudian dilanjutkan pada analisis level ideologis, yang merupakan tataran level ketiga dari Kode Televisi John Fiske.

Hasil analisis paradigmatis level representasi orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* adalah sebagai berikut :

- Jogjakarta dianggap sebagai daerah asal orang Jawa yang jauh dari kesan modern.
- Bahasa Jawa ala FTV adalah bahasa Jawa yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Jawa.
- Orang Jawa adalah orang yang berpenampilan kampungan.
- Orang Jawa digambarkan sebagai orang yang mempunyai banyak karakter negatif, seperti kasar, emosional, lugu, dan lemah intelektual. Karakter yang menjadi stereotipe orang Jawa seperti penurut dan kepercayaan Kejawen digambarkan dengan tidak tepat sehingga menjadi karakter orang Jawa yang negatif.
- Orang Jawa digambarkan lemah di daerahnya sendiri karena tidak mempunyai kuasa untuk mengubah nasib dan keadaannya sendiri.

Hasil dari analisis paradigmatik pada level representasi kemudian digunakan untuk analisis paradigmatik pada level ideologi untuk mengungkap kode-kode ideologis yang terdapat dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu*. Hasil analisis yang ditemukan adalah :

- Representasi orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* membangun stereotipe negatif yang membuat adanya marjinalisasi orang Jawa dalam FTV ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan dialek Jawa yang tidak semestinya sehingga terkesan kampungan; orang Jawa digambarkan sebagai kelompok yang buruk ketika berinteraksi dengan sesama orang Jawa; orang Jawa digambarkan berada di pihak yang salah dalam bermasyarakat; serta orang Jawa digambarkan mendapat posisi yang non-dominan ketika berinteraksi dengan etnis lain.
- Representasi orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* membawa ideologi Kelas didalamnya. Ideologi Kelas dari Karl Max beranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Misalnya saja keterasingan manusia adalah hasil penindasan suatu kelas oleh kelas lainnya (Magnis-Suseno 2010: 110-112). Ideologi Kelas dalam FTV ini menempatkan orang Jawa dalam kelas buruh sebagai kelas yang lemah. Kaum buruh merupakan tenaga kerja yang hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dengan tangan dan pikiran mereka. Para pekerja ini harus mencari penghasilan kepada para pemilik modal (Magnis-Suseno 2010: 112-119). Hal inilah yang kemudian mengarah pada timbulnya marjinalisasi terhadap orang Jawa dalam FTV ini.
- Motif dari adanya representasi orang Jawa yang memarjinalkan orang Jawa dalam FTV *Pulang Malu Gak Pulang Rindu* adalah adanya ideologi Kapitalisme dalam industri pertelevisian di Indonesia. Stasiun TV SCTV yang menempatkan FTV

sebagai salah satu program unggulannya membuat FTV menjadi kejar tayang serta dituntut untuk menghasilkan rating dan keuntungan tinggi. Hal ini menyebabkan FTV dibuat dengan kurang memperhatikan detail dan hanya mementingkan aspek komersial saja.

## **PENUTUP**

Representasi marjinalisasi orang Jawa dalam FTV-FTV di Indonesia dikhawatirkan menyesatkan masyarakat yang bukan orang Jawa atau orang Jawa sendiri yang tidak mempunyai banyak pengetahuan tentang kebudayaan Jawa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pemaknaan yang ditangkap masyarakat, yang merupakan audiens, dari FTV-FTV yang merepresentasikan etnis Jawa atau etnis-etnis lainnya dengan bias. Penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat mengetahui dampak sosial dari adanya representasi marjinalisasi orang Jawa atau etnis lain dalam FTV yang tayang di layar kaca Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Dennis, M. Routledge. (2005). "The Age of Marginality" dalam *Marginality, Power, and Social Culture: Issues in race, Class, and gender Analysis*. Ed. Routledge M. Dennis. USA: Department of Sociology and Anthropology, George Mason University. Hal. 3-10.
- Dunne, J. Robert. (2005). "Marginality: A Conceptual Extension" dalam *Marginality, Power, and Social Culture: Issues in race, Class, and gender Analysis*. Ed. Routledge M. Dennis. USA: Department of Sociology and Anthropology, George Mason University. Hal 11-28.
- Fiske, John. (2001). *Television Culture*. New York: Routledge.
- Hall, Stuart (eds). (1997). *Representation (Cultural Representations and Signifying Practices)*. London : Sage publication.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Labib, Muh. (2002). *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: MU:3 Books.
- Magnis-Suseno, Franz. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. (2010). *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sammovar, Larry A. dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Surya, Yuyun W.I. (2009). "Maaf Saya Menghakimi Etnis Anda. Membaca Film: Maaf Saya Menghamili Istri Anda" dalam *Isu Minoritas dalam Sinema Indonesia Paska Orde Baru*. Ed. Igak Satria Wibawa. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur. Hal.15-26.
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M. (1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.